

**PENERAPAN PARENT-CHILD INTERACTION THERAPY TERHADAP  
PENINGKATAN KELEKATAN ANAK DENGAN IBU ASUH  
DI SOS CHILDREN'S VILLAGE JAKARTA**

R. Dika Permatadiraja\*, Meiti Subardhini, dan Dwi Yuliani

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

E-mail: dikapermata@rocketmail.com

*Abstract*

*The research aims to obtain an empirical description, so that able to do an analysis of Parent-Child Interaction Therapy (PCIT) to enhance attachment of child and foster mother in SOS Children's Village Jakarta. Two phases, Child-Directed Interaction (CDI) and Parent-Directed Interaction (PDI). The study was conducted by using quantitative approach and experimental method through single subject design and multiple baseline cross subjects to measure target behavior. Subjects in this study are family one, PH and SU; family two is NM and MA; and family three is NA and AR. Techniques of data collection used are interviews, observations, and documentation studies. The results of the study showed that PCIT has effect on enhance in attachment of child and foster mother. The effect on each subject has varied levels; subjects of PH and SU have highest effect on aspects of warmth and reaction, NS and AR have highest effect on aspect of safety. On the whole, NM and MA are subjects having highest effects of PCIT intervention on attachment than other subjects. This is not apart from supporting factors of subjects. The results of increase in attachment have impact on care style full of warmth and form attachment pattern of foster mother to child who always accompany, sensitive, responsive, full of love and affection.*

*Keywords: attachment, child, foster care, Parent-Child Interaction Therapy*

**Abstrak**

Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran secara empiris, sehingga mampu melakukan analisis tentang *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) terhadap peningkatan kelekatan anak dan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta. Tahapan yang dilakukan melalui dua fase yakni *Child-Directed Interaction* (CDI) serta *Parent-Directed Interaction* (PDI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui rancangan subjek tunggal (*single subject design*) dan menggunakan model *multiple baseline cross subjects* untuk mengukur target perilaku. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga satu yakni PH dan ibu SU; keluarga dua yakni NM dan ibu MA; dan keluarga tiga yakni NA dan ibu AR. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PCIT berpengaruh terhadap peningkatan kelekatan anak dan ibu asuh. Tingkatan pengaruh pada masing-masing subjek bervariasi dengan subjek PH dan ibu SU memiliki pengaruh tertinggi pada aspek kehangatan, subjek NM dan ibu MA memiliki pengaruh tertinggi pada aspek kehangatan dan ketanggapan; serta NA dan ibu AR memiliki pengaruh tertinggi pada aspek rasa aman. Secara keseluruhan NM dan ibu MA merupakan subjek yang memiliki tingkat pengaruh tertinggi dari intervensi PCIT terhadap kelekatan, diantara kedua subjek yang lain. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung subjek. Hasil dari peningkatan kelekatan berdampak pada gaya pengasuhan yang penuh dengan kehangatan serta membentuk pola kelekatan ibu asuh terhadap anak yang selalu mendampingi, sensitif, responsif, penuh cinta dan kasih sayang.

Kata kunci: anak, kelekatan, *Parent-Child Interaction Therapy*, pengasuhan keluarga pengganti

## Pendahuluan

Anak-anak yang mengalami permasalahan sosial akan mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang. Anak-anak tersebut memerlukan pelayanan dan bimbingan agar dapat melaksanakan tugas kehidupannya sesuai dengan harapan masyarakat. Berdasarkan pendataan terakhir yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatinkesos) bahwa anak terlantar merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan (PMKS) yang serius karena belum dituntaskan sepenuhnya. Pada tahun 2012 jumlah anak balita terlantar mencapai 1,2 juta jiwa, anak terlantar atau anak jalanan mencapai 2,9 juta jiwa, jumlah anak yang memerlukan perlindungan khusus sebanyak 5.900 jiwa dan anak yang berhadapan dengan hukum sebanyak 3.657 jiwa (Pusdatinkesos, 2013).

Kondisi kehidupan anak terlantar dihadapkan dengan berbagai masalah, bahaya dan resiko, hak-hak mereka tertindas walaupun secara tegas sudah diatur dengan berbagai peraturan atau kebijakan. Anak terlantar merupakan bagian dari anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus karena sangat rentan terhadap masalah seperti perlakuan kasar, eksploitasi dan tindak kekerasan lainnya. Selama ini penanganan masalah anak terlantar sudah diupayakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Berbagai solusi program penanganan anak terlantar yang dilakukan salah satunya bersifat institusional atau pelayanan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Salah satu LKSA di wilayah Jakarta Timur yang memberikan pelayanan kepada anak-anak yang telah kehilangan hak asuh kedua orangtuanya adalah SOS Children's Village Jakarta, yakni organisasi sosial non pemerintah yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dengan sistem pengasuhan anak berbasis keluarga, bertujuan membantu, mengasuh dan mengupayakan masa depan yang cerah bagi anak-anak yatim piatu dan kurang beruntung.

SOS Children's Village Jakarta memberikan sistem pengasuhan berbasis keluarga Pada tahun 2017, jumlah anak binaan SOS Children's Village sebanyak 140 anak dengan rentan usia 0 sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan bahwa terdapat fenomena anak rentan berhadapan dengan hukum seperti terlibat konflik antar individu bahkan kelompok, perilaku merokok dan minum-minuman beralkohol sampai dengan rentan mengkonsumsi zat adiktif lainnya, selain itu juga membantu mengatasi persoalan pendidikan yang meliputi kerentanan anak-anak akan putus sekolah atau tinggal kelas akibat kebiasaan tidak sekolah tanpa keterangan sampai dengan kecanduan teknologi sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar.

Sejarah keluarga dan pengasuhan menjadi salah satu faktor penyebab utama terjadinya hambatan yang dihadapi oleh anak-anak. Umumnya, anak yang ditempatkan di SOS Children's Village Jakarta mengalami keterpisahan dengan keluarga kandungnya sehingga mereka menjadi merasa kecewa dan menunjukkan perilaku negatif di lingkungan sosialnya. Perilaku dan hambatan yang ditunjukkan oleh anak dan keluarga perlu direspon melalui pelayanan yang komprehensif agar anak dan keluarga mampu mengatasi permasalahannya. Dalam penelitian ini, secara khusus pendampingan dilakukan terhadap ketiga anak dan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta.

Hasil asesmen yang telah dilakukan bahwa terdapat konstelasi permasalahan pada keberfungsian keluarga yakni PH, NM, dan NA yang memiliki kesamaan latar belakang yakni ditempatkan di LKSA SOS Children's Village Jakarta saat mereka berusia beberapa bulan saat lahir dan tidak pernah bertemu atau diketahui kedua orangtua atau keluarga kandungnya. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada keberfungsian dari anak, dimana mereka merasa kecewa dan bertanya-tanya alasan orangtua kandungnya tidak mengasuh mereka.

Orangtua kandung yang saat ini tidak diketahui keberadaannya, mengharuskan PH, NM, dan NA mendapatkan pengasuhan berbasis keluarga asuh atau *foster care*. Saat ini PH, NM, dan NA diasuh oleh ibu asuh. Sosok ibu asuh memiliki peran yang sangat penting saat ini dalam memenuhi kebutuhan perkembangan dari PH, NM dan NA. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, ibu asuh juga tidak terlepas dari tantangan dan hambatan. Pengasuhan yang kurang kondusif tentunya dapat menyebabkan interaksi ibu dengan anak tidak berjalan dengan baik.

Kondisi anak yang kerap memunculkan perilaku negatif; atau ketika anak memunculkan perilaku positif tapi tidak direspon; serta kondisi ibu asuh yang memiliki hambatan dalam pengasuhan menyebabkan hubungan antara anak dengan ibu asuh menjadi tidak kondusif. Pola interaksi antara anak dan ibu asuh disebut dengan kelekatan. Kelekatan atau *attachment* ini dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya.

Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Bowlby (1990) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Kelekatan antara anak dan ibu asuh yang tidak optimal dapat berdampak negatif bagi anak dan ibu asuh. Berdasarkan ketiga kondisi kelekatan subjek maka kelekatan cemas ambivalen dapat berdampak pada ibu asuh yang tidak responsif terhadap kebutuhan anak serta anak rentan mengalami kecemasan serta merasa kesulitan untuk bereksplorasi di dalam lingkungannya. Lingkungan sosial utama anak di SOS Children's Village Jakarta adalah ibu asuh dan merupakan figur lekat dari seorang anak. Pada usia remaja awal, anak dinilai memiliki kebutuhan penting akan kelekatan

dengan ibu asuh. Hal ini tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan dengan kebutuhan kelekatan yang aman dari seorang anak.

Pola asuh dari ketiga subjek memiliki kecenderungan pada gaya autoritatif dan cenderung melakukan kekerasan. Melalui gaya pengasuhan tersebut anak tidak akan mendapatkan kualitas hubungan yang baik dengan ibu asuh, misalnya anak merasa ibu tidak selalu responsif dan menyediakan waktu luang terhadap anak; merasa tidak dipercayai sampai dengan tidak pernah mendapatkan penghargaan dari ibu asuh berupa pujian atau hadiah lainnya. Di satu sisi, perilaku negatif anak yang cenderung muncul dan selalu direspon dengan pengasuhan yang tidak kondusif dapat menyebabkan anak akan selalu berperilaku negatif dan tidak mau menunjukkan perilaku yang positif.

Ibu asuh berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak membangun kelekatan dan merupakan sistem dukungan utama ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Melalui upaya peningkatan kelekatan dengan ibu asuh maka anak dapat tercegah dari kecemasan dan potensi perasaan depresi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan terhadap usia remaja juga perlu didukung dan dioptimalkan agar anak mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan serta mampu mengakses lingkungan sosial utamanya.

Pada dasarnya hubungan antara anak dan ibu asuh ini terletak pada interaksi yang dilakukan mengarah pada hal yang positif atau negatif. Kelekatan antara anak dan ibu asuh yang cenderung mengarah pada tingkat kelekatan cemas ambivalen perlu direspon agar anak dan ibu asuh mendapatkan pelayanan serta intervensi agar hubungan ibu dan anak menjadi lebih positif. Bentuk intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT).

PCIT dilakukan melalui dua fase yaitu *Child-Directed Interaction* (CDI) dan *Parent-Directed Interaction* (PDI). Tujuan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan hubungan dan interaksi anak dengan ibu asuh agar menjadi lebih efektif dan positif dalam pengasuhan yang penuh kehangatan dan kasih sayang. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Herschell, dkk (2002:58) bahwa pendekatan melalui teknik PCIT digunakan ketika kondisi orangtua dan anak mengalami permasalahan hubungan dalam berinteraksi dengan anak.

Penentuan PCIT sebagai bentuk intervensi didasari atas pendekatan behavioristik. Corey (2003) menyatakan bahwa pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar dengan tujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah atau negatif serta membentuk tingkah laku yang baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa behaviorisme merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, dimana manusia dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pendekatan behavioristik tidak mengasumsikan filosof tertentu tentang manusia secara langsung dan setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama serta manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Payne (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang dengan beradaptasi melalui transaksi bersama semua elemen lingkungannya. Model ekologis ini memperhatikan baik faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi masalah anak dan keluarga. Penekanan penting model ini adalah pada konsep *the person in environment* (Zastrow, 1999).

Berdasarkan konsep behavioristik dan teori sistem, maka upaya meningkatkan interaksi anak dan ibu asuh agar kelekatan semakin terbangun dapat melalui *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT). Terapi PCIT berorientasi terhadap perubahan perilaku anak dan ibu asuh secara bersamaan, dimana ibu asuh belajar menjadi perilaku positif sehingga

dapat dipelajari anak. PCIT melatih ibu asuh untuk bertindak sebagai agen-agen perubahan bagi masalah-masalah perilaku dan emosional anaknya (Brestan, dkk, 1997). PCIT bertujuan untuk memusatkan perhatian ibu asuh terhadap pembentukan struktur dan konsistensi penerapan disiplin.

PCIT digunakan sebagai metode intervensi didasari pula atas teori pola pengasuhan yang menyatakan pentingnya memenuhi dua kebutuhan anak yaitu kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan akan batasan dari orangtua. PCIT mengintegrasikan beberapa elemen atau teori seperti: 1) Teori *attachment* atau kelekatan yang menekankan pentingnya hubungan anak dan orangtua atau pengasuh secara positif dalam perkembangan emosi dan perilaku yang sehat; 2) Teori psikoterapi anak yang menekankan pada peranan bermain serta berkomunikasi sebagai media anak mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan; dan 3) Teknik perilaku atau *social learning* yang menekankan efektifitas interaksi orangtua atau pengasuh dengan anak sebagai cara memfasilitasi kemampuan orangtua atau pengasuh untuk mengajarkan kemampuan prososial kepada anak sehingga meningkatkan perilaku positif serta menurunkan perilaku yang tidak sesuai. (McNeil, C.B. & Hembree-Kigin, T.L, 2010).

Pearl, et.al. (2012) menyatakan bahwa PCIT terbukti efektif dalam menangani kebutuhan anak-anak di panti yang diasuh oleh orangtua angkat dan anak-anak yang mengalami kekerasan fisik atau psikis. PCIT berbeda dengan beberapa program pelatihan manajemen orangtua atau pengasuh lainnya, intervensi ini terfokus pada kualitas interaksi ibu asuh-anak melalui kegiatan antara ibu asuh dan anak dalam sebuah rangkaian sesi berupa pelatihan secara langsung di saat interaksi ibu asuh dengan anak.

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pekerjaan sosial khususnya dalam kajian tentang anak yang mengalami keterlantaran sehingga mendapatkan layanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dengan

mendapatkan pengasuhan melalui keluarga asuh; serta pengaruh PCIT terhadap peningkatan kelekatan anak dan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta.

Secara praktis, hasil penelitian dapat (1) memberikan sumbangan pemikiran terhadap permasalahan yang dihadapi, khususnya masalah hubungan interaksi yang dihadapi antara anak dan pengasuh atau ibu asuh melalui PCIT; (2) menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam memahami pelaksanaan PCIT dalam kelekatan anak dengan ibu asuh; (3) dapat melengkapi hasil-hasil penelitian tentang penanganan masalah hubungan interaksi yang dihadapi antara anak dan pengasuh atau ibu asuh melalui PCIT; serta (4) memberikan masukan mengenai salah satu upaya untuk menangani permasalahan sosial anak terlantar kepada Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Kementerian Sosial R.I.

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kelekatan anak dengan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta serta memperoleh penjelasan secara empiris tentang pengaruh *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) terhadap kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), ketanggapan (*responsiveness*) dan kasih sayang positif anak dan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kelekatan anak dengan ibu asuh melalui *Parent-Children Interaction Therapy* (PCIT). Untuk menjelaskan pengaruh ini, peneliti melakukan kontrol dan pengukuran terhadap variabel-variabel penelitiannya dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Jenis rancangan eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rancangan subjek tunggal (*single subject*

*design*) atau yang dikenal dengan rancangan *N of 1*. Pada pengukuran *single subject design*, pengukuran variabel terikat atau *target behavior* dilakukan berulang-ulang dengan periode tertentu. Perbandingan tidak dilakukan antar individu dalam kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan model *multiple baseline cross subjects* melalui pola A1 (baseline) dan B1 (intervensi) untuk mengukur target perilaku. Juang Sunanto, dkk (2005:84) menyatakan bahwa model *multiple baseline cross subjects* dilakukan pada tiga orang subjek dengan target perilaku yang sama yakni PH dan ibu SU; NM dan ibu MA; serta NA dan ibu AR. Tiga subjek dalam penelitian ini merupakan subjek yang memiliki latar belakang dan permasalahan sama dan ditentukan melalui sistem rujukan oleh pembina SOS Children's Village Jakarta kepada peneliti. Pembina menilai ketiga subjek tersebut merupakan anak dan ibu asuh yang membutuhkan pelayanan dan intervensi langsung oleh peneliti.

Persiapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyepakati perilaku yang diukur pada fase baseline dan intervensi bersama ketiga subjek seperti pada aspek kehangatan berupa perilaku anak dengan ibu asuh dalam melakukan kegiatan bersama dengan bentuk mendiskusikan seputar pendidikan; aspek rasa aman berupa perilaku anak dalam menceritakan kecemasan kepada ibu asuh dan ibu asuh merespon kecemasan anak dengan positif; aspek kepercayaan berupa kepercayaan ibu asuh terhadap perilaku anak dalam menunjukkan kepedulian kepada lingkungan sosial; aspek ketanggapan berupa perilaku ibu asuh dalam merespon perilaku positif anak dengan pujian secara antusias; serta aspek kasih sayang positif berupa perilaku ibu asuh saat mengusap kepala atau pundak (kontak fisik) ketika anak menunjukkan perilaku positif.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah melakukan pengukuran data *baseline* secara simultan untuk kegiatan subjek. Setelah data *baseline* pada subjek pertama stabil maka diberikan intervensi melalui PCIT, sementara untuk kedua subjek yang lain masih dilanjutkan pengukuran *baseline*. Intervensi untuk subjek kedua diberikan setelah data *baseline* menjadi stabil, demikian juga untuk subjek ketiga. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengukuran melalui pedoman wawancara serta observasi untuk menghitung kemunculan perilaku pada setiap aspek kelekatan sesuai dengan periode waktu tertentu dengan cara mengamati dan memperhitungkannya.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan berdasarkan uji validitas dan uji reliabel. Adapun pada uji validitas maka digunakan uji validitas isi dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen, kemudian dilakukan uji validitas konstruksi berupa analisis faktor melalui korelasi antar skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dan skor total. Untuk uji reliabel instrumen tingkat kelekatan dilakukan dengan cara mengamati aspek-aspek kelekatan yang ditunjukkan dengan perilaku atau tindakan tertentu.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas pencatatan data dari pengamatan yang dilakukan lebih dua orang maka persentase kesepakatan perlu dihitung (Juang Sunanto, dkk: 2005). Persentase kesepakatan diperoleh dari penghitungan hasil pengukuran target perilaku secara berulang terhadap subjek penelitian. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti. Untuk menghitung presentase kesepakatan total (*total percent agreement*). Metode ini dilakukan dengan menghitung target secara berulang terhadap subjek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung dengan mencatat pada saat kejadian perilaku pada pedoman observasi sesuai periode waktu yang telah ditetapkan yaitu pukul 15.00 sampai dengan 18.00 WIB setiap tiga hari sekali dalam seminggu. Peneliti dan

asisten sebagai observer tetap melakukan aktivitas seperti biasa untuk menghindari kehadiran peneliti yang bisa mempengaruhi subjek.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini melalui analisis dalam kondisi dengan komponen yang dianalisis seperti panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas dan rentang serta level perubahan. Total sesi pengukuran dalam penelitian berjumlah 20 (dua puluh) sesi pengukuran dengan satu kali sesi merupakan pengamatan yang telah dilakukan setiap tiga hari. Analisis data dikaitkan pula dengan kategori kelekatan seperti: jika skor responden termasuk dalam kategori kelekatan yang kurang diharapkan (-1) maka dalam satu kali sesi pengukuran subjek hanya memunculkan interaksi positif hanya satu kali atau tidak sama sekali; Jika skor responden termasuk dalam kategori kelekatan yang cukup diharapkan (0), maka dalam satu kali sesi pengukuran subjek hanya memunculkan interaksi sebanyak dua kali; dan jika skor responden termasuk dalam kategori kelekatan yang diharapkan (+1), maka dalam satu kali sesi pengukuran subjek memunculkan interaksi positif sebanyak tiga kali atau lebih. Untuk analisis antar kondisi maka Komponen yang dianalisis dalam hal ini adalah jumlah variabel, perubahan tren dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level serta persentase *overlap*.

### Hasil dan Pembahasan

Intervensi dengan PCIT pada ketiga subjek menekankan instruksi secara jelas dan langsung pada anak serta memberikan konsekuensinya yang konsisten. Terdapat dua tahapan yakni *Child-Directed Interaction* (CDI) dan *Parent-Directed Interaction* (PDI) yang masing-masing keterampilan dikaitkan dengan aspek kelekatan seperti kehangatan, rasa aman, kepercayaan, ketanggapan dan kasih sayang dengan lebih spesifik mengarah pada perilaku dari masing-masing aspek. Berikut ini adalah proses CDI dan PDI yang dilakukan oleh subjek:

### 1. *Child-Directed Interaction* (CDI)

Terdapat lima keterampilan dalam fase CDI. Sesuai dengan jadwal intervensi bahwa pemberian keterampilan dilakukan secara bertahap dari mulai keterampilan memuji, refleksi, meniru, menjelaskan dan antusias. Namun pemahaman yang diperoleh ibu asuh dalam menerima materi-materi yang diimplementasikan berdasarkan keterampilan yang paling mudah dilakukan menurut ibu asuh.

#### a. Keterampilan Refleksi

Keterampilan refleksi dinilai mudah dipahami pertama kali oleh ibu asuh. Melalui keterampilan ini, anak dapat mulai berperan aktif untuk berinteraksi kepada ibu asuh. Pada beberapa bagian intervensi, anak dapat menceritakan perkembangan pendidikan, kecemasan dan lain sebagainya kepada ibu asuh. Sedangkan bagi ibu asuh, keterampilan refleksi dapat mulai mendukung ibu asuh agar mampu mengelola emosi serta dapat merespon positif interaksi yang dilakukan anak. Mengelola emosi dari ibu asuh merupakan salah satu tujuan yang telah ditetapkan karena berdasarkan asesmen melalui *body map* bahwa ketiga anak pernah memiliki pengalaman mendapatkan pengasuhan yang cenderung mengarah pada tindak kekerasan.

#### b. Keterampilan Meniru

Keterampilan meniru termasuk keterampilan yang dapat dilakukan ibu asuh atau digunakan dalam memulai interaksi dengan anak atau merespon perilaku anak. Keterampilan meniru memberikan pemahaman terhadap ibu asuh untuk melakukan kegiatan yang anak lakukan, dengan tujuan agar anak merasa bahwa ibu asuh menaruh perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan anak. Untuk lebih memahami maka peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan simulasi dengan anak dan ibu asuh. Hal ini didukung bahwa pada saat intervensi berlangsung, anak dan ibu asuh ditugaskan untuk melakukan kegiatan bersama seperti

bermain yang diamati oleh peneliti secara langsung.

#### c. Keterampilan Memuji

Keterampilan berikutnya yang mampu dipahami oleh ibu asuh adalah keterampilan memuji. Pada keterampilan ini peneliti mulai memberikan pemahaman agar ibu asuh mampu merespon perilaku anak secara positif dengan memahami pemberian pujian berlabel dan tidak berlabel serta penghargaan bagi anak ketika berperilaku positif.

#### d. Keterampilan Antusias

Keterampilan antusias digunakan peneliti untuk mendukung keterampilan sebelumnya yang telah dipahami ibu asuh yakni keterampilan memuji. Pada saat anak memunculkan perilaku positif kemudian ibu asuh mampu memberikan suatu pujian maka ibu asuh ditugaskan untuk menunjukkan ketertarikan dan rasa senang ketika anak menampilkan perilaku positif yang ditunjukkan anak terhadap ibu asuh, sehingga anak merasa dihargai serta merasa ada suatu kehangatan di dalam keluarganya.

#### e. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan dalam menjelaskan mendukung pemahaman ibu asuh dalam memperhatikan perilaku-perilaku anak. Peneliti bersama ibu asuh mendiskusikan agar pada saat memperhatikan kegiatan anak, ibu asuh tidak perlu terlebih dahulu mengomentari kegiatannya namun mencoba tetap memperhatikan dan memahaminya apakah terindikasi ke perilaku positif atau negatif. Jika perilaku yang muncul tersebut mengarah ke perilaku negatif maka ibu asuh hanya perlu meresponnya dengan tidak terpancing emosi dan mencoba menanyakan atau mendiskusikan perilaku negatif yang muncul.

### 2. *Parent-Directed Interaction* (PDI)

Proses yang dilakukan peneliti bersama ketiga subjek dilakukan dengan beberapa tahapan seperti: (a) memberikan pemahaman kepada

ibu asuh dan mendiskusikan cara memberikan perintah yang baik dan efektif tanpa dengan emosi yang berlebih; (b) membuat kesepakatan antara anak dan ibu asuh untuk melakukan simulasi; serta (c) memberikan arahan untuk memperoleh keterampilan baru tentang cara memberikan perintah serta memusatkan perhatian terhadap konsistensi terhadap penerapan disiplin.

Serupa dengan tujuan pada proses CDI, maka pada fase PDI ibu asuh diberikan kesempatan untuk merespon perilaku anak dan melakukan intruksi yang positif. Salah satu hasil asesmen melalui *tools body map* bahwa anak merasa apa yang diperintahkan oleh ibu asuh cenderung mengarah pada kedisiplinan yang cenderung berlebihan sehingga berdampak pada tindak kekerasan. Melalui PDI ini maka perintah atau respon dari ibu asuh terhadap perilaku positif atau negatif diharapkan tidak dengan menggunakan emosi yang berlebihan.

Sembilan prinsip PDI menurut Eyberg perlu memperhatikan perilaku anak, jika anak mematuhi perintah maka ibu asuh memberikan hadiah atau pujian sesuai dengan gestur hak-hak anak seperti acungan jempol, bangga atau hebat. Jika anak tidak mematuhi perintah ibu asuh maka ibu asuh cukup mengabaikan dan tidak terpancing emosi. Pemahaman yang diperoleh ibu asuh dalam menerima materi diimplementasikan berdasarkan keterampilan yang paling mudah dilakukan menurut ibu asuh.

Proses yang dilakukan baik pada fase CDI atau PDI merupakan kaitan dengan hasil asesmen yang dilakukan bersama subjek, baik berdasarkan hasil *tools* asesmen melalui *body map*, *ecomap* dan lain sebagainya. Melalui fase CDI dan PDI maka anak dan ibu asuh didorong untuk saling berinteraksi satu sama lain serta ibu asuh diharapkan mampu merespon perilaku anak baik positif atau negatif. Pada dasarnya pemberian materi CDI dan PDI ini dilakukan secara sekuen atau diurutkan berdasarkan pemahaman ibu asuh yang dianggap termudah sampai dengan tersulit.

Berdasarkan prosedur PCIT yang telah dilakukan maka ketiga subjek melakukan keterampilan CDI dimulai dari keterampilan refleksi, keterampilan meniru, keterampilan memuji, keterampilan antusias dan keterampilan menjelaskan; sedangkan prinsip PDI dimulai dari prinsip dalam memberikan instruksi bersifat positif, instruksi dengan sopan, instruksi dengan intonasi normal, instruksi bersifat langsung, instruksi bersifat tegas dan jelas, instruksi bersifat mudah dipahami, instruksi bersifat tunggal, instruksi dengan waktu yang tepat dan instruksi dengan penjelasan.

Intervensi yang dilakukan dikaitkan dengan kelima aspek kelekatan yakni perilaku melakukan kegiatan bersama seperti mendiskusikan seputar pendidikan; perilaku anak merasa cemas kemudian menceritakan kepada ibu asuh dan meresponnya dengan positif; perilaku anak agar dapat peduli dengan lingkungan sekitarnya; perilaku ibu asuh dalam memberikan pujian ketika anak memunculkan perilaku positif; dan perilaku ibu asuh dalam memunculkan gestur hak anak.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) terhadap kelekatan anak dan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta menunjukkan pengaruh pada setiap subjek, hal ini mendukung bahwa hipotesis adanya pengaruh PCIT terhadap peningkatan kelekatan anak dan ibu asuh dapat diterima. Terdapat lima aspek kelekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kehangatan, rasa aman, kepercayaan, ketanggapan dan kasih sayang positif. Berdasarkan kelima aspek, melalui intervensi PCIT dengan keterampilan *Parent-Directed Interaction* (PDI) dan *Child-Directed Interaction* (CDI) terdapat hasil yang bervariasi dari ketiga subjek.

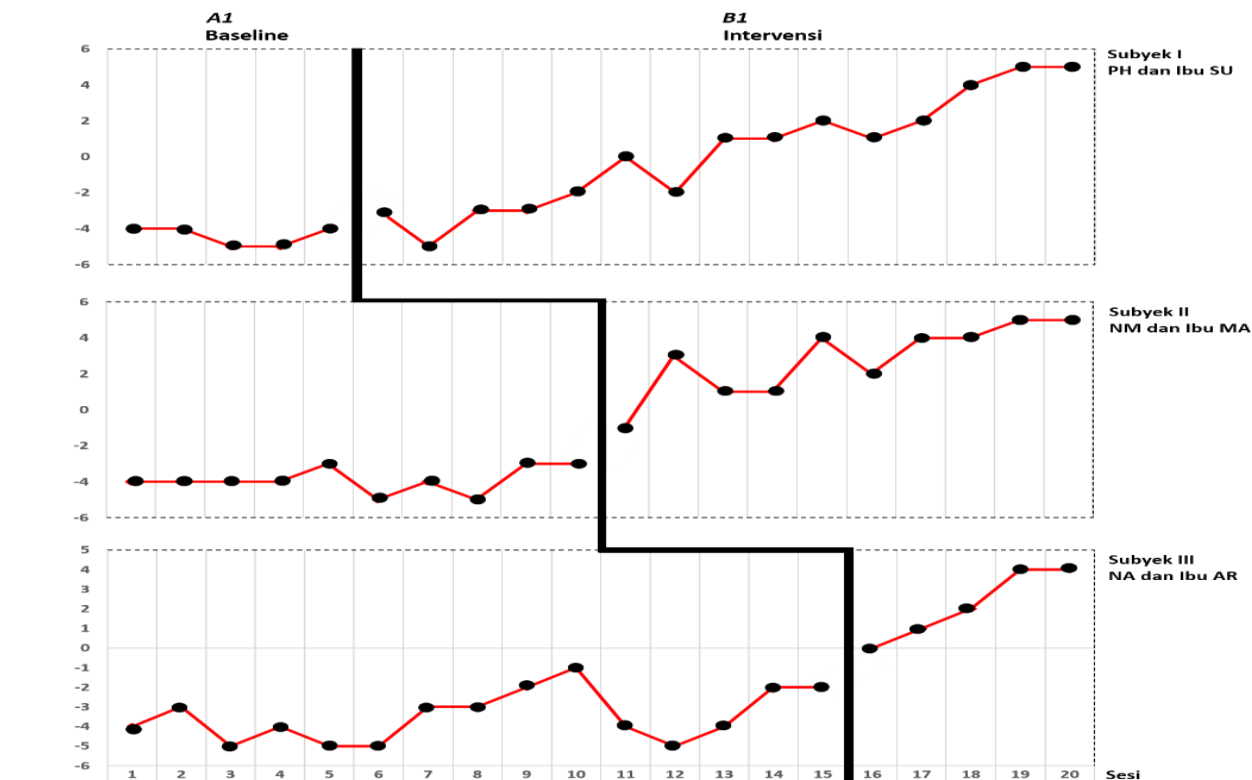
Subjek I adalah PH dan ibu SU, subjek II adalah NM dan ibu MA serta subjek III adalah NA dan ibu AR. Walaupun beberapa latar belakang permasalahan dan kebutuhan subjek memiliki persamaan, namun masing-masing subjek memiliki keunikan tersendiri dalam



menunjukkan suatu perilaku dan interaksi. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan mengacu pada point utama masing-masing aspek kelekatan yang telah disepakati seperti mendiskusikan seputar pendidikan, merespon kecemasan anak, anak peduli terhadap lingkungan sosial, ibu memberikan pujian serta penghargaan terhadap anak berupa usapan atau kontak fisik lainnya.

Hasil dari pengukuran pada setiap subjek memiliki perbedaan baik pada fase baseline ataupun intervensi. Hasil tersebut dapat menunjukkan perbandingan pengaruh intervensi PCIT terhadap peningkatan kelekatan anak dan ibu asuh. perkembangan perilaku tersebut tidak terlepas dari penyesuaian subjek dalam menerima tugas-tugas keterampilan PCIT baik PDI atau CDI. Jika melihat ketiga subjek dalam pelaksanaan intervensi maka pada fase awal pengukuran intervensi, ketiga subjek masih membutuhkan

penyesuaian tugas dan keterampilan dari PCIT. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini mengenai perkembangan kelekatan anak dan ibu asuh. Gambar 1 menunjukkan perkembangan keseluruhan tingkat kelekatan ketiga subjek yakni PH dan ibu SU, NM dan ibu MA serta NA dan ibu AR berdasarkan hasil keseluruhan dari kelima aspek yang sebelumnya telah dibahas. Jika melihat arah grafik dari ketiga perkembangan kelekatan tersebut maka trend pada fase intervensi (B1) menunjukkan arah yang cenderung berlawanan terhadap fase baseline (A1). Adapun perbedaan jumlah pengukuran fase baseline dan intervensi merupakan implementasi dari metode *multiple desain baseline cross subject* dengan tujuan untuk melihat perbandingan pengaruh intervensi PCIT terhadap tingkat kelekatan ketiga subjek penelitian berdasarkan hasil dari intervensi kelima aspek kelekatan.



Gambar 1  
Perkembangan Kelekatan Anak dan Ibu Asuh

Hasil keseluruhan kelekatan anak dan ibu asuh pada fase baseline (A1) subjek PH dan ibu SU serta NM dan ibu MA menunjukkan arah grafik menurun dengan skor nilai perilaku (-4) sampai dengan nilai (-5), dari skor nilai standar yakni (0). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan pada subjek tersebut terbilang rendah atau perilaku dan interaksi belum menunjukkan kelekatan antara anak dan ibu asuh. Perilaku subjek pada baseline tersebut tidak terlepas dari permasalahan dan kebutuhan masing-masing subjek seperti persoalan pengasuhan dan perilaku negatif anak sehingga menyebabkan hubungan yang renggang antara anak dan ibu asuh.

Hasil yang sedikit berbeda pada subjek NA dan ibu AR saat pengukuran fase baseline. Fase baseline subjek NA dan ibu AR menunjukkan arah grafik yang lebih variatif atau terdapat peningkatan perilaku dengan skor (-3) sampai dengan nilai (-1), namun terdapat pula penurunan arah grafik pada sesi-sesi tertentu dengan mencapai skor nilai (-4) sampai (-5). Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, maka peningkatan arah grafik saat fase baseline yang terdapat pada subjek NA serta ibu AR merupakan potensi subjek untuk meningkatkan kelekatan saat fase intervensi dilakukan.

Fase intervensi (B1) diberikan kepada ketiga subjek saat kondisi baseline dinilai stabil. Untuk subjek PH dan ibu SU, fase intervensi diberikan saat fase baseline cenderung mengarah pada kondisi kelekatan yang kurang diharapkan. Melalui fase intervensi dengan total sampai dengan 15 (lima belas) kali pengukuran, maka intervensi PCIT dapat dilakukan pembahasan sampai dengan tiga kali putaran pembahasan keterampilan *child-directed interaction* serta *parent-directed interaction*.

Perkembangan perilaku PH dan ibu SU saat fase intervensi menunjukkan peningkatan perkembangan perilaku secara bertahap. Arah grafik pada awal fase intervensi dimulai pada skor nilai (-3) atau dapat dikatakan PH dan ibu SU membutuhkan waktu yang lebih untuk

menyesuaikan tugas dan keterampilan dari PCIT. Adapun penyesuaian atas keterampilan PCIT baru dapat dilakukan dengan lebih efektif pada sesi pengukuran pertengahan tepatnya pada sesi ke-11 (sebelas) dan ke-13 (tiga belas) dengan skor mencapai nilai standar yakni (0).

Nilai standar perilaku tersebut merupakan perilaku PH dan ibu SU dengan kecenderungan mengarah pada kondisi kelekatan yang cukup diharapkan. Sehingga pada sesi-sesi pengukuran berikutnya, PH dan ibu SU lebih mampu menyesuaikan tugas-tugas keterampilan PCIT dengan pencapaian dan peningkatan skor nilai sampai dengan nilai (+4) dan (+5) atau perilaku cenderung mengarah pada kondisi kelekatan yang diharapkan.

Subjek kedua yakni NM dan ibu MA pada saat fase intervensi dilakukan ketika fase baseline stabil dan cenderung mengarah pada kondisi kelekatan yang kurang diharapkan. Melalui fase intervensi dengan total sampai dengan 10 (sepuluh) kali pengukuran, maka intervensi PCIT dapat dilakukan pembahasan sampai dengan dua kali putaran pembahasan keterampilan *child-directed interaction* serta *parent-directed interaction*.

Perkembangan perilaku NM dan ibu MA dimulai pada fase awal intervensi dengan skor nilai (-1). Namun secara keseluruhan fase awal intervensi, secara umum subjek mampu menyesuaikan tugas-tugas keterampilan PCIT walaupun masih terdapat penurunan grafik sampai dengan skor nilai (+1). Arah grafik cenderung lebih stabil pada sesi pengukuran fase intervensi ke-17 (tujuh belas) sampai dengan ke-20 (dua puluh) dengan skor nilai (+4) sampai dengan (+5) atau mengarah pada kondisi kelekatan yang diharapkan.

Subjek ketiga yakni NA dan ibu AR pada saat fase intervensi dilakukan ketika fase baseline stabil dan cenderung mengarah pada kondisi kelekatan yang cukup diharapkan. Melalui fase intervensi dengan total sampai dengan lima kali pengukuran, maka intervensi PCIT

dapat dilakukan pembahasan sampai dengan satu kali putaran pembahasan keterampilan *child-directed interaction* serta *parent-directed interaction*.

Perkembangan perilaku NA dan ibu dimulai pada fase awal intervensi dengan skor nilai (0), dengan secara keseluruhan mampu menyesuaikan tugas-tugas keterampilan PCIT secara bertahap. Arah peningkatan grafik terdapat pada sesi pengukuran ke-18 (delapan belas) sampai dengan ke-19 (sembilan belas) dan diakhir sesi cenderung mengarah pada kondisi kelekatan yang diharapkan.

Hasil intervensi yang telah diberikan melalui PCIT dapat mempengaruhi tingkat kelekatan anak dan ibu asuh. Hal ini tidak terlepas dari gaya pengasuhan dan komunikasi yang sudah diterapkan dibandingkan pada fase baseline. Berdasarkan pendapat Baumrind dalam Effendy (1998) bahwa melalui intervensi yang diberikan maka ibu asuh dapat menerapkan gaya pengasuhan autoritatif dengan memadukan penghargaan terhadap individualisa anak dengan membentuk nilai sosial secara perlahan.

Bowlby dalam Yessy (2003) melanjutkan bahwa interaksi positif yang sudah terbentuk dari orangtua dengan anak berdampak pada tingkat kelekatan kategori yang aman (*secure attachment*); yakni kepercayaan anak terhadap ibu asuh sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, responsif, penuh cinta dan kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan serta selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam.

Kelekatan yang terbangun dapat membantu kompetensi dan kesejahteraan sosial anak. Santrock (2003:50) menyatakan bahwa orangtua berperan penting sebagai figur lekat bagi anak dalam membangun sistem dukungan ketika remaja mulai menjajaki dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan pada anak terjadi secara terus menerus dari mulai bayi

sampai dengan masa remaja dan ibu asuh merupakan figur lekat bagi anak. Intervensi PCIT mendukung komunikasi yang lebih kondusif antara anak dan ibu asuh. Ketiga subjek memiliki keunikan masing-masing, sehingga hasil perkembangan kelekatan mengalami peningkatan yang berbeda-beda.

Arah grafik pada Gambar 1 merupakan hasil dari keseluruhan setiap grafik baseline dan intervensi pada aspek kehangatan, rasa aman, kepercayaan, ketanggapan dan kasih sayang. Pengaruh dari intervensi tersebut secara tidak langsung berdampak pada gaya pengasuhan ibu asuh serta tingkat kelekatan anak dengan ibu asuh. Selain terdapat perkembangan dan peningkatan kelekatan yang telah dikaji pada pembahasan sebelumnya, intervensi melalui PCIT terhadap ketiga subjek juga menghasilkan rekapitulasi pengaruh PCIT terhadap kelekatan anak dan ibu asuh.

Rekapitulasi pengaruh PCIT terhadap kelekatan anak dan ibu asuh ini ditunjukkan untuk mendapatkan gambaran seberapa besar pengaruh PCIT terhadap kelima aspek kelekatan yang menjadi acuan yakni kehangatan, rasa aman, kepercayaan, ketanggapan dan kasih sayang; serta perbandingan pengaruh intervensi terhadap kelekatan diantara ketiga subjek. Rekapitulasi pengaruh PCIT terhadap kelekatan anak dan ibu asuh merupakan penghitungan skor tertinggi dan terendah dari setiap aspek pada baseline dan intervensi; serta perhitungan skor total agar dapat melihat subjek mana yang mendapatkan skor tertinggi dan terendah. Jika semakin tinggi skor pada setiap aspek atau skor pada salah satu subjek maka semakin tinggi pengaruh PCIT terhadap tingkat kelekatan pada anak dan ibu asuh.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil dari tingkat kelekatan subjek dari setiap aspek cenderung bervariasi. Dari intervensi PCIT yang telah dilakukan, terdapat pengaruh yang lebih tinggi atau rendah dari salah satu aspek tersebut. Subjek pertama, PH dan ibu SU menunjukkan skor tertinggi diantara kelima aspek adalah

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Pengaruh PCIT terhadap Kelekatatan Anak dan Ibu Asuh**  
**di SOS Children's Village Jakarta**

No.	Subjek	Aspek	Rata-Rata Baseline (A1)	Rata-Rata Intervensi (B1)	Rata-Rata A1 dan B1
1.	➤ PH ➤ Ibu SU	Kehangatan	-0.8	0.53	1,33
		Rasa Aman	-1	0.13	1,13
		Kepercayaan	-0.6	-0.13	0,47
		Ketanggapan	-1	-0.07	0,93
		Kasih Sayang	-1	-0.27	0,73
<b>Rata-rata skor total</b>			<b>-0,08</b>	<b>0,04</b>	<b>0,12</b>
2.	➤ NM ➤ Ibu MA	Kehangatan	-0.8	0,6	1,4
		Rasa Aman	-0.7	0,6	1,3
		Kepercayaan	-0.9	0,4	1,3
		Ketanggapan	-0.7	0,7	1,4
		Kasih Sayang	-0.8	0,5	1,3
<b>Rata-rata skor total</b>			<b>-0,78</b>	<b>0,56</b>	<b>1,34</b>
3.	➤ NA ➤ Ibu AR	Kehangatan	-0,5	0,6	1,1
		Rasa Aman	-0,7	0,6	1,3
		Kepercayaan	-0,7	0,2	0,9
		Ketanggapan	-0,7	0,4	1,1
		Kasih Sayang	-0,9	-0,2	0,7
<b>Rata-rata skor total</b>			<b>-0,7</b>	<b>0,4</b>	<b>1,1</b>

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

pada aspek kehangatan yakni dengan skor 1,33. Aspek kehangatan dinilai memiliki pengaruh tertinggi dari intervensi PCIT untuk subjek PH dan ibu SU. Hal ini dikarenakan pada saat keterampilan-keterampilan CDI dan PDI, subjek lebih memilih mengkaitkan perilaku dengan diskusi seputar pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi PH yang kebetulan pada saat sesi intervensi baru mendapatkan pengalaman pertama mendapatkan tugas praktik lapangan dari sekolah.

Tugas dari sekolah PH tersebut dimanfaatkan untuk menjadi bahan dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan ibu SU. Sehingga ketika PH dan ibu SU sedang melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan malam bersama, nonton televisi dan membersihkan rumah maka ibu SU menunjukkan rasa perhatiannya dengan mulai menanyakan atau mendiskusikan perkembangan tugas di sekolah.

Awalnya ibu SU sempat merasa cemas, karna letak lokasi tugas PH dari rumah terbilang sangat jauh dan ditambah beberapa hambatan lain seperti rawan terjadinya tawuran dan ancaman geng motor. Sehingga bentuk kecemasan ibu tersebut didiskusikan melalui sesi intervensi PCIT dan disimulasikan menjadi bentuk perhatian dan pemberian dukungan agar PH dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta PH pun merasa kebutuhan dan hambatan-hambatannya ditanggapi oleh ibu SU.

Skor terendah dari kelima aspek pada subjek PH dan ibu SU adalah aspek kepercayaan tepatnya pada skor 0,47. Skor tersebut bukan menandakan intervensi PCIT tidak efektif, adapun standar nilai tingkat kelekatan adalah (0) atau yang berarti kondisi kelekatan yang cukup diharapkan, dan jika aspek melewati selisih skor (0) maka terdapat pengaruh dari PCIT terhadap tingkat kelekatan anak dan ibu asuh.

Jika dibandingkan dengan nilai tertinggi maka skor pada aspek kepercayaan subjek PH dan ibu SU termasuk yang terendah, hal ini dapat disebabkan karna PH sendiri lebih sering berada di lapangan atau cukup terfokus dengan tugas-tugasnya di sekolah. Namun demikian, terdapat beberapa perilaku yang dapat menunjukkan kepercayaan ibu SU kepada PH saat menunjukkan kepeduliannya dengan lingkungan sosial seperti kepedulian terhadap ibu SU dengan tidak pulang terlambat, membersihkan rumah dan lain sebagainya.

Subjek kedua, NM dan ibu MA menunjukkan skor tertinggi diantara kelima aspek adalah pada aspek kehangatan dan ketanggapan dengan skor 1,4 sedangkan skor terendah terdapat pada aspek rasa aman, kepercayaan dan kasih sayang dengan skor 1,3. Klasifikasi pada skor tertinggi dan terendah aspek kelekatan pada subjek NM dan ibu MA menunjukkan perbedaan dibandingkan dua subjek yang lain. Hal ini menunjukkan pengaruh intervensi PCIT pada subjek kedua dapat dilakukan dengan efektif.

Pada saat kegiatan intervensi khususnya aspek kehangatan, perilaku yang muncul dari subjek adalah ibu MA dan NM mendiskusikan seputar pendidikan NM khususnya tentang ujian nasional dan persiapan pendaftaran sekolah NM ke Semarang. Kedua hal tersebut merupakan kegiatan akhir yang dilakukan oleh setiap siswa pada umumnya, namun dikarenakan pengalaman masa lalu NM pernah pindah sekolah dan tinggal kelas serta terdapat beberapa perilaku negatif NM saat berada di sekolah yang dulu maka ujian nasional dan persiapan pendaftaran sekolah menjadi konsen utama dalam perkembangan perilaku NM.

Ibu MA memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan NM, momen pada fase intervensi yang telah dilakukan menjadi momen yang penting untuk perkembangan perilaku NM. Jauh sebelum hubungan NM dan ibu MA dinilai renggang, pada saat NM usia

balita dan usia sekolah dasar, sebetulnya ibu MA sering memberikan pujian dan ucapan kebanggaan tentang NM kepada banyak orang. Sehingga peneliti menilai ibu MA sudah memiliki modal yang baik untuk selalu memberikan ketanggapan yang positif pada perilaku NM dengan memberikan respon positif seperti pujian atau ucapan kebanggaan lainnya.

Aspek kehangatan dan ketanggapan menjadi tertinggi tidak lain karna NM dan ibu MA sebetulnya memiliki kepedulian antara satu sama lain dan pada saat fase intervensi berlangsung, selain subjek melakukan kegiatan-kegiatan bersama untuk mendiskusikan pendidikan, maka disatu sisi ibu MA pun tidak ragu memberikan pujian secara antusias kepada NM untuk merespon perilaku-perilaku positif dari NM. Adapun pada aspek lain, yakni rasa aman, kepercayaan dan kasih sayang positif tetap mampu dioptimalkan melalui interaksi yang positif walaupun termasuk pada skor terendah pada aspek kelekatan.

Subjek ketiga, NA dan ibu AR menunjukkan skor tertinggi diantara kelima aspek adalah pada aspek rasa aman yakni dengan skor 1,3. Aspek rasa aman dinilai memiliki pengaruh tertinggi dari intervensi PCIT untuk subjek NA dan ibu AR. Hal ini dikarenakan pada saat keterampilan CDI dan PDI, ibu MA mampu melakukan keterampilan mendengarkan dengan baik dan mendukung NA untuk bersikap lebih terbuka atas perkembangan sekolah, hambatan dan lain sebagainya.

Perilaku pada aspek rasa aman merupakan interaksi saat NA menceritakan kecemasan kepada ibu AR dan ibu AR memberikan respon yang positif. Adapun beberapa hal yang menunjukkan rasa cemas NA sudah nampak pada saat fase baseline khususnya saat ia sedang melakukan ujian nasional. Pada fase intervensi, NA cenderung khawatir akan hasil ujiannya yang dikarenakan pada kelas X dan XI nilainya berada dibawah rata-rata.

Sikap NA pada awalnya lebih tertutup dan pemalu. Namun melalui dorongan dan pembentukan komitmen pada saat pembahasan keterampilan PCIT maka saat NA menceritakan kecemasannya maka ibu AR menjadi lebih memahami agar mampu meresponnya dengan hal yang positif seperti mendengarkan suara anak, merefleksikan serta memberikan dukungan atau nasihat. Pola hubungan interaksi yang seperti ini dapat meningkatkan rasa aman NA terhadap ibu AR dan mampu mendorong NA agar lebih terbuka terhadap ibu AR.

Skor terendah dari kelima aspek pada subjek NA dan ibu AR adalah aspek kasih sayang positif tepatnya pada skor 0,7. Sebetulnya NA saat pengukuran fase baseline ataupun intervensi pada beberapa sesi menunjukkan hal yang positif salah satunya pencapaian NA saat mendapatkan apresiasi dari walikelas (lihat contoh kasus III halaman 149) dan ibu MA pun mampu memberikan pujian serta penghargaan berupa usapan atau acungan jempol kepada NA. Namun respon ibu AR yang mampu memberikan pujian kepada NA saat berperilaku positif, tidak selalu bersamaan dengan memberikan kasih sayang positif seperti pemberian penghargaan khusus (kontak fisik, usapan, acungan jempol dan lain-lain) terhadap NA.

Berdasarkan rekapitulasi pengaruh PCIT terhadap peningkatan kelekatan maka dapat disimpulkan terdapat skor tertinggi dan terendah dari setiap aspek. PH dan ibu SU dengan skor tertinggi yakni aspek kehangatan (1,33) dan skor terendah yakni aspek kepercayaan (0,73); NM dan ibu MA dengan skor tertinggi yakni aspek kehangatan dan ketanggapan (1,4) sedangkan skor terendah yakni rasa aman, kepercayaan dan kasih sayang positif (1,3); NA dan ibu AR dengan skor tertinggi yakni aspek rasa aman (1,3) dan skor terendah yakni aspek kasih sayang positif (0,7).

Tingkat pengaruh pada masing-masing aspek dinilai cukup bervariasi pada setiap masing-masing subjek. Namun satu hal yang dapat

diperhatikan adalah terdapat pengaruh terbesar intervensi PCIT terhadap peningkatan kelekatan pada salah satu subjek penelitian. Jika melihat Tabel 1 maka subjek penelitian yang memiliki skor total tertinggi atas pengaruh PCIT terhadap peningkatan kelekatan anak dan ibu asuh adalah pada subjek NM dan ibu MA dengan rata-rata skor total sebesar 1,34.

Hasil rata-rata skor total tertinggi pada subjek NM dan ibu MA disebabkan atas beberapa hal seperti komitmen yang kuat dalam meningkatkan interaksi yang positif antara NM dan ibu MA serta penyesuaian dan pemahaman yang baik atas keterampilan-keterampilan dalam model PCIT. Pada saat proses intervensi melalui PCIT berlangsung, NM sebagai anak terlihat merespon dengan positif dan antusias serta cukup berperan aktif dan berani mendiskusikan atau menanyakan perihal cara-cara melakukan interaksi yang baik dan benar kepada peneliti dan ibu MA.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa saat duduk dibangku SD atau SMP cukup sering menunjukkan perilaku negatif terhadap lingkungan sosialnya seperti mudah terpancing emosi, melawan orangtua, berkelahi dan tawuran. Namun saat momen ujian akhir dari sekolah menengah pertama hampir selesai, maka NM pun mulai berpikir agar dapat merubah perilaku negatifnya ke arah perilaku positif sehingga memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sosialnya (keberfungsian sosial).

Momen yang diperoleh oleh NM untuk merubah perilakunya juga disambut positif dengan ibu MA. Pada saat NM berada di usia sekolah dasar, ibu MA sebetulnya memiliki hubungan yang sangat dekat dan merasa sangat bangga terhadap NM. Hal ini merupakan salah satu potensi yang baik saat fase intervensi berlangsung, disamping itu ibu MA juga memiliki latar belakang pendidikan S1 guru bimbingan dan konseling serta termasuk ibu asuh yang sering dilibatkan

dalam pelatihan-pelatihan pengasuhan dari lembaga-lembaga tertentu.

Ibu MA yang memiliki peran sentral dalam menerapkan keterampilan CDI atau PDI, mampu menyesuaikan tugas-tugas keterampilan dengan baik sehingga dapat diimplementasikan saat aktivitas sehari-hari bersama dengan NM. Pada dasarnya terdapat faktor-faktor pendukung lainnya yang mendukung subjek untuk meningkatkan tingkat kelekatan melalui intervensi PCIT. Seperti hubungan yang lekat antara anak dan ibu asuh dari mulai bayi, kepercayaan dan keterbukaan subjek terhadap peneliti sampai dengan latar belakang pendidikan atau pengalaman subjek mendapatkan pemahaman seputar pengasuhan kepada anak.

Intervensi PCIT yang telah dilakukan peneliti kepada ketiga subjek dalam meningkatkan kelekatan tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung lainnya. Selain fokus pada permasalahan subjek, peneliti perlu melihat potensi-potensi lain yang terdapat pada subjek sehingga membantu hasil intervensi menjadi lebih efektif. Melalui intervensi PCIT, anak dan ibu asuh dapat membangun kembali kelekatan yang sudah terbangun serta melakukan perubahan perilaku secara bersamaan dengan tujuan mewujudkan fungsi sebenarnya dari sebuah keluarga. Pada intinya salah satu fungsi utama dari sebuah keluarga adalah komunikasi dan PCIT menyediakan wadah agar anak dan ibu asuh dapat saling berinteraksi satu sama lain secara positif.

## Simpulan

PCIT digunakan oleh pekerja sosial sebagai model intervensi untuk meningkatkan kelekatan atau hubungan interaksi yang positif antara anak dan orangtua atau pengasuh utama. Berdasarkan beberapa teori yang digunakan bahwa istilah kelekatan tidak hanya digunakan untuk anak berusia bayi sampai dengan pra sekolah saja, melainkan berjalan secara terus menerus sampai dengan anak berusia remaja.

Mengacu pada hasil penelitian pengaruh PCIT terhadap kelekatan anak dan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta bahwa proses pelaksanaan dilakukan melalui metode *multiple baseline cross subject* dengan pola A1 (baseline) dan B1 (intervensi). Tujuannya adalah untuk melihat adanya pengaruh dari intervensi PCIT terhadap tingkat kelekatan dari anak dan ibu asuh. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian adalah PH dan ibu SU; NM dan ibu MA; serta NA dan ibu AR.

Secara garis besar, anak dan ibu asuh memiliki tiga faktor pendukung yakni komitmen yang kuat untuk pengubahan perilaku; kedekatan antara anak dan ibu asuh yang terbangun sejak usia anak pada saat baru; serta hubungan antara ibu asuh dengan ibu asuh lainnya yang sering mendiskusikan perkembangan anak asuhnya masing-masing. Faktor-faktor tersebut dianggap penting karna dapat mendukung keefektifan dari intervensi PCIT terhadap anak dan ibu asuh.

Selama proses intervensi melalui PCIT berlangsung, anak dan ibu asuh melakukan kegiatan dan interaksi bersama dengan tujuan melakukan perubahan perilaku secara bersamaan. Ibu asuh dinilai memiliki peran penting sebagai agen perubahan bagi anak dengan tugas yang diberikan adalah ibu asuh harus mampu merespon perilaku anak baik perilaku positif atau negatif dengan mengimplementasikan keterampilan *Child-Directed Interaction* (CDI) dan *Parent-Directed Interaction* (PDI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PCIT dapat mempengaruhi tingkat kelekatan anak dengan ibu asuh. Hasil penelitian tersebut juga berimplikasi pada hasil penelitian secara praktis dan teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses asesmen ulang dan evaluasi terhadap perkembangan interaksi atau kelekatan anak dan ibu asuh merupakan hal perlu diperhatikan; serta membangun komitmen yang baik dengan subjek; memahami kebutuhan serta permasalahan; dan

memaksimalkan potensi-potensi yang terdapat pada diri subjek serta lingkungan sekitarnya.

Upaya pengubahan perilaku bagi anak dan ibu asuh melalui PCIT diterapkan dalam sebuah metode penelitian subjek tunggal dengan model *multiple baseline cross subject* pola AB. Dua fase tersebut yakni baseline (A1) dan intervensi (B1) dapat menunjukkan hasil pengaruh dari PCIT terhadap tingkat kelekatan anak dan ibu asuh. Pada dasarnya jika menggunakan metode penelitian subjek tunggal dengan model *multiple baseline cross subject* maka pola yang digunakan dapat lebih dikembangkan. Peneliti dapat secara terus menerus melihat baseline dan intervensi terhadap subjek atau klien secara berulang-ulang sampai dengan perilaku menjadi lebih stabil.

Secara teoritis, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa PH, NM dan NA merupakan anak dengan kategori remaja awal yang berhubungan dekat terhadap lingkungan sosialnya dengan menjelajahi lingkungan tersebut. Selain pentingnya kedekatan anak dengan ibu asuh maka ibu asuh memiliki peranan penting dalam mendorong anak untuk memiliki kedekatan dengan keluarga kandung dari ibu asuh atau mengakses lingkungan lain di luar panti khususnya adalah masyarakat di sekitar panti; serta penyediaan profesi pekerja sosial di lingkungan panti.

Pemilihan PCIT sebagai intervensi yang dilakukan peneliti didasari atas pendekatan behavioristik; dan umumnya PCIT digunakan untuk penanganan intervensi kepada anak berusia tujuh sampai dengan 12 (dua belas) tahun. Maka implementasi teori lainnya yang terdapat dalam penelitian ini adalah penerapan PCIT pada anak berusia remaja awal dengan dilakukan beberapa penyesuaian prosedur sehingga dapat berpengaruh pada intervensi PCIT terhadap kelekatan anak dan ibu asuh.

Implementasi PCIT terhadap usia remaja awal disesuaikan dengan tugas interaksi atau dialog yang dilakukan oleh anak dan ibu asuh pada saat intervensi berlangsung. Seperti mengedepankan dialog antara anak dan ibu

asuh secara rutin maka tema pembicaraan juga mengarah pada interaksi yang lebih banyak melibatkan anak untuk mengetahui perspektif tentang pendidikan, perilaku positif atau negatif dan lain sebagainya. Penyesuaian lain yang dilakukan terletak pada cara dan pendekatan dalam berkomunikasi terhadap subjek, terapi bermain menggunakan permainan, hukuman yang disesuaikan jika anak memunculkan perilaku negatif serta lokasi observasi pada sesi intervensi berlangsung.

Rekomendasi bagi Akademisi: Pengembangan pendidikan pekerja sosial khususnya dalam bidang anak dan keluarga, diharapkan terdapat pengkajian khusus tentang penerapan intervensi melalui PCIT berdasarkan dua fase yakni CDI dan PDI. Terapi tersebut dinilai efektif dalam melakukan upaya pengubahan perilaku anak dan orangtua atau pengasuh secara bersamaan. Bagi akademisi atau mahasiswa pekerja sosial yang melakukan intervensi ini tentunya memerlukan pemahaman implementasi dari teknik-teknik dalam PCIT secara rinci saat bekerja bersama anak dan orangtua atau pengasuh.

Herschell & McNeil (2010) menyatakan bahwa intervensi melalui PCIT dapat membantu anak dan orangtua atau pengasuh yang mengalami permasalahan hubungan berinteraksi. Orangtua atau pengasuh dalam konteks pelaksanaan PCIT memiliki peran sebagai agen perubahan terhadap interaksi dan perilaku terhadap anak. Adapun akademisi atau mahasiswa perlu memperlakukan orangtua atau keluarga dengan hormat serta mampu memberikan keterampilan berdasarkan CDI dan PDI sehingga berpengaruh terhadap gaya pengasuhan dan tingkat kelekatan anak dengan orangtua.

Keterampilan berdasarkan CDI dan PDI dalam intervensi PCIT bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan anak dengan orangtua yang penuh kehangatan. Keluarga sebagai lingkungan sosial utama bagi anak merupakan lingkungan yang memiliki peran utama dalam mempengaruhi perilaku anak.



Pada saat lingkungan sosial utama anak tidak kondusif maka anak akan rentan dihadapkan dengan risiko-risiko negatif lainnya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lainnya.

Pemahaman dalam PCIT dengan merespon suatu kebutuhan dan permasalahan anak dan keluarga dapat menjadi topik pembelajaran menarik bagi calon pekerja sosial pascasarjana dalam mata kuliah tertentu. Pembahasan-pembahasan yang perlu dilakukan ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami penerapan PCIT serta mendukung sumber-sumber bacaan PCIT yang terbilang masih kurang.

Rekomendasi bagi Pekerja Sosial: Pelaksanaan intervensi PCIT bersama anak dan orangtua atau pengasuh, pekerja sosial perlu membangun komitmen dengan memperhatikan tahapan *intake* sebagai proses yang perlu dimaksimalkan dalam keberlangsungan proses intervensi. Terkadang beberapa pekerja sosial melewati momen-momen penting dalam menjalin relasi bersama anak atau orangtua. Hal penting lainnya juga berlaku pada tahapan proses selanjutnya.

Proses *intake* yang dilakukan seorang pekerja sosial, diperlukan menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam berkomunikasi bersama anak dan keluarga. Banyak dari penerima manfaat baik yang berasal dari perkotaan atau pedesaan yang menilai kesan awal atau kompetensi dasar dari pekerja sosial pada saat pertemuan awal dengan anak dan keluarga. Ketika proses awal dinilai baik, maka hal tersebut dapat membangun kepercayaan yang lebih antara anak dan orangtua terhadap pekerja sosial.

Asesmen dan evaluasi merupakan tahapan yang dapat dilakukan secara mendalam ketika pekerja sosial dengan anak dan keluarga telah mencapai komitmen awal. Pekerja sosial perlu memperhatikan atau mengevaluasi setiap perkembangan perilaku anak dan keluarga dalam berinteraksi dan melakukan upaya asesmen secara mendalam. Aspek penting

dalam melakukan asesmen adalah mengidentifikasi potensi dan sumber yang berada pada penerima manfaat disamping memahami kebutuhan serta permasalahannya.

Berdasarkan hasil asesmen dan pengamatan, anak dan keluarga yang memiliki kebutuhan serta permasalahan yang serupa dengan penelitian ini dapat diberikan upaya intervensi melalui PCIT. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian keterampilan CDI atau PDI adalah melakukan pembahasan dan pelaksanaan keterampilan dari hal yang termudah sampai dengan yang tersulit menurut penerima manfaat. Hal ini dapat disepakati pada saat sesi awal pertemuan sedang berlangsung. Tujuan dalam proses ini adalah melakukan pembiasaan perilaku dan interaksi yang dilakukan penerima manfaat.

Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan: Pekerja sosial dalam melakukan intervensi melalui PCIT dapat menggunakan metode subjek tunggal dan dilakukan secara terus menerus melihat baseline serta intervensi terhadap perilaku dan interaksi antara anak dan ibu asuh. Jika tidak ada keterbatasan waktu, maka pola yang dapat digunakan adalah pola ABA atau ABAB secara berulang-ulang. Hal ini ditunjukkan agar pekerja sosial dapat memastikan kestabilan perilaku dari anak dan orangtua.

Penelitian pengaruh PCIT terhadap peningkatan kelekatan anak dan ibu asuh di SOS Children's Village Jakarta melibatkan tiga subjek penelitian; dan bagi penelitian lanjutan maka jumlah subjek dapat ditambah agar dapat menunjukkan hasil yang lebih bervariasi dan melakukan uji PCIT yang lebih komprehensif. Jika terdapat karakteristik yang berbeda dari penerima manfaat lainnya, maka hal tersebut merupakan tantangan dalam penelitian lanjutan yang akan dilakukan.

Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan menguji sebuah kemungkinan pendekatan behavioristik dapat menyentuh aspek kognitif dan emosi dari anak dan ibu asuh. Hal ini mengingat bahwa seorang anak

sangat memungkinkan untuk merekam perilaku dan interaksi yang dilakukan bersama ibu asuh dengan berdampak pada kognitif dan

emosi dari anak. Hal ini perlu diketahui lebih secara mendalam pada penelitian selanjutnya.

### Daftar Pustaka

Bjorseth, A, Wichstrom, L .2016. *Effectiveness of Parent-Child Interaction Therapy (PCIT) in The Treatment of Young Children's Behavior Problems*. A Randomized Controlled Study.

Bowlby, John. 1969. *Attachment and Loss Volume I: Attachment*. The Hogarth Press, London.

----- . 1990. *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. USA: Perseus Books Group.

Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika.

Eyberg, S.M. 1999. *Parent-Child Interaction Therapy: Integrity Checklist and Session Materials*. Retrieved April, 2, 2008, from [www.pcit.org](http://www.pcit.org).

Franke, R. K. 2016. *Parent-Child Interaction Therapy: Case Study of Application to a Parentally Bereaved Child*. *J Child Adolesc Behav* 4:293.

Herschell, A.D., Calzada, E.J., Eyberg, S.M., & McNeil, C.B. 2002. *Parent-Child Interaction Therapy: New Directiond in Research*. *Cognitive and Behavioral Practice*

Institute for Child and Family Well-Being. 2016. *Issue Brief: Increasing Access to PCIT in Child Welfare*. [umw.edu/icsw](http://umw.edu/icsw).

Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata. 2005. *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Criced University of Tsukuba

Mersky, J. P., Topitzes, J., Grant-Savela, S. D., Brondino., M. J., & McNeil, C. C. 2016. *Adapting Parent-Child Interaction Therapy to Foster Care: Outcomes from a Randomized Trial*. *Research on Social Work Practice* 26 (2), 157-167.

Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). 2002. *Child Development*. Mc Millan Refference USA.

McNeil, C.B. & Hembree-Kigin, T.L. 2010. *Parent-Child Interaction Therapy: Second Edition*. New York: Springer.

Payne, Malcolm. 2006. *Modern Social Work Theory*. Bandung: STKS Bandung

Pearl, E., Thieken, L., Olafson, E., Boat, B., Connely, L., Putnam, F. 2012. *Effectiveness of Community Dissemination of Parent-Child Interaction Therapy*. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice and Policy*.

Santrock. J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*.Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Thomas, R., & Zimmer-Gembeck, M.J. 2012. *Parent Child Interaction Therapy: An evidence-based treatment for child maltreatment*. *Chil Maltreatment*, 17, 253-266.

- T. Hasanah, E.Sunarti, D.Krisnatuti. Jurnal Peksos.13/1 (2014) 1.
- Wilhelm, Kay., Gillis, Inika., and Parker, Gordon. 2016. *Parental Bonding and Adult Attachment Style: The Relationship between Four Category Models*. Australia: University of New South Wales and The Black Dog Institute.
- Yessy. Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Psikologi* 12 (2003).
- Zastrow, Charles. 1999. *The Practice of Social Work*. Sixth Edition. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company. An International Thomson Publishing Company
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial R.I. 2013. *Profil PMKS Berdasarkan Data Hasil SUSENAS Tahun 2012*. Jakarta: Kementerian Sosial R.I.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Save The Children. 2011. *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Save The Children.
- Save The Children, Depsos R.I. UNICEF. 2007. *Seseorang yang Berguna Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak di Indonesia*. Jakarta: Save The Children
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak